

## **Analisis Manajemen Keuangan Dan Dampak Kenaikan Biaya Produksi Pada Pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Sukabumi**

**Alya Putri Agustian<sup>1\*</sup>, Siti Nur Latifah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Nusa Putra*

<sup>2</sup>*Universitas Nusa Putra*

\* alyaputri\_ak22@nusaputra.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini membahas analisis manajemen keuangan pada pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan bagi PKL serta peran peneliti dalam menemukan solusi lain untuk meningkatkan pendapatan PKL melalui pengelolaan keuangan yang baik. Analisis manajemen keuangan pedagang kaki lima ini membahas tentang bagaimana mereka mengelola keuangan mereka, termasuk cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta bagaimana mereka membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan metode yang memungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar para pedagang kaki lima (PKL) sudah mengetahui dan menerapkan manajemen keuangan.

**Kata kunci:** *Manajemen Keuangan<sup>1</sup>, Biaya Produksi<sup>2</sup>, Pedagang Kaki Lima (PKL)<sup>3</sup>*

**Abstract:** This research discusses the analysis of financial management in street vendors (PKL). This study also highlights the importance of financial management for street vendors as well as the role of researchers in finding other solutions to increase street vendors' income through good financial management. This financial management analysis of street vendors discusses how they manage their finances, including how to record income and expenses, and how they make decisions based on financial reports. This study uses a qualitative method, which is a method that allows obtaining a deeper understanding of the phenomenon under study. the results of the research that has been done most of the street vendors already know and apply financial management.

**Keyword:** *Financial Management<sup>1</sup>, Production Cost<sup>2</sup>, Street Food Vonders<sup>3</sup>*

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Perusahaan akan menghitung biaya produksi untuk menghasilkan satu unit produk, hal tersebut terdapat didalam analisis manajemen keuangan. (Yushita, 2017) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur sebuah perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dari dana.

Menurut Dew dan Xiao (2012) mengatakan pengelolaan keuangan ialah kemampuan individu untuk mengatur keuangannya, termasuk dalam hal tersebut adalah pencarian juga penyimpanan dana keuangan serta perencanaan dana ke depan, penganggarannya, bagaimana mengolah dana keuangan untuk kesehariannya.

Adapun pendapat lainnya yang menyatakan bahwa perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013).

Pentingnya mengelola keuangan bagi para pelaku pedagang kaki lima agar modal dan biaya pengeluaran dapat dikelola dengan baik, jika sebuah usaha tidak mengelola keuangan dengan baik maka akan berpengaruh pada pembukuan dan akan menjadikan pemasukan dan pengeluaran menjadi tidak tersusun dengan baik. Pengelolaan keuangan bagi

para pelaku pedagang kaki lima adalah aspek penting untuk meningkatkan kinerja bisnis dan mengurangi risiko kegagalan.

(Ratnanningtyas et al., 2023), menyatakan jika rencana keuangan tidak dilakukan dengan baik, maka pelaku wirausaha tidak dapat mengontrol arus kas masuk dan keluar dengan maksimal dan baik, sehingga usaha tidak dapat memperoleh laba dan pelaku wirausaha tidak dapat memilih biaya-biaya apa saja yang tidak penting yang tidak boleh dikeluarkan, yang akhirnya biaya yang dikeluarkan tidak terpantau, akan memberi dampak pada penurunan usaha.

Tidak hanya mencakup pengelolaan uang kas, manajemen keuangan juga mengelola asset untuk menghasilkan keuntungan. Manajemen keuangan yang buruk menjadi alasan kegagalan bisnis, karena konsep dari manajemen keuangan adalah rencana untuk mengarahkan dan mengendalikan sumber daya moneter suatu organisasi (Wolmarans & meintjes. 2015).

(Risnaningsih, 2017) menyatakan bahwa pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, maka laporan keuangan yang dibuat pun juga akan lebih baik, dan menunjukkan bahwa keadaan usaha menjadi lebih stabil.

Para pedagang kaku lima kenyataannya masih menggunakan pencatatan keuangan dengan cara manual, para pelaku pedagang kaki lima juga sering kali tidak memisahkan keuangan pribadi dan usahanya, hal ini menyebabkan laporan keuangan serta pengelolaan keuangan menjadi rancu. Menurut Jindrichovska (2013), masalah manajemen keuangan yang buruk adalah salah satu penyebab kegagalan bisnis.

(Akben-Selcuk, 2015) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pribadi adalah faktor literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri. Kurangnya pemahaman manajemen keuangan serta literasi mengenai keuangan, berakibat dapat menimbulkan masalah-masalah dalam menganggarkan anggaran secara efisien dan efektif. Pembiayaan dilakukan secara benar dan modal diperoleh dengan baik maka dapat digunakan dan dikelola secara efektif dan efisien.

Pengaplikasian ilmu manajemen dalam bidang keuangan, perlu adanya pemahaman dan pengetahuan yang cukup dalam ilmu manajemen keuangan, hal ini agar para pedagang kaki lima dalam usahanya bisa mengelola keuangan usahanya sesuai dengan pengetahuan dalam ilmu manajemen keuangan. Menurut (Rucitasari,2016) kurangnya pemahaman tentang standar akuntansi membuat para pedagang tidak membuat catatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

Latar belakang pendidikan para pedagang kaki lima juga menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan para pengusaha-pengusaha tersebut kurang memahami ataupun tidak memahami bagaimana manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan secara baik, sehingga menyebabkan para pengusaha tidak bisa mengelola keuangan dengan baik dan tidak memisahkan keuangan pribadi dan usahanya. Seperti yang dikatakan (Suryanto & Rasmini, 2018) bahwa pendidikan dan pendapatan usaha memiliki pengaruh pada tingkat literasi keuangan.

Maka dari itu, pentingnya pemahaman tentang manajemen keuangan bagi para

pelaku pedagang kaki lima agar tidak mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya. Perlunya perencanaan yang memuat informasi akurat dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Seorang manager perusahaan terutama manager keuangan diharapkan mampu untuk mencari dana dan mengelola dana untuk tujuan membagi keuntungan dari penghasilan suatu perusahaan. Sedangkan, dalam usaha kecil seperti para pedagang kaki lima diharapkan mampu untuk bisa memisahkan keuangan pribadi dan perusahaan agar keuntungan dalam usaha mereka dapat dialokasikan kembali menjadi modal usaha.

Pentingnya mengelola modal dan pengeluaran biaya-biaya dengan baik, berpengaruh pada pembukuan atau pelaporan keuangan perusahaan dan untuk para pedagang kaki lima pentingnya mengelola modal dan pengeluaran biaya-bjaya dengan baik berpengaruh untuk memantau pemasukan dan pengeluaran. Sehingga, modal yang dikeluarkan bisa dialokasikan kembali untuk modal selanjutnya. Didalam manajemen keuangan serta pengelolaan keuangan bagi para pedagang kaki lima, biaya produksi menjadi faktor penting dalam upaya membuat usaha tetap berjalan lancar.

Dampak dari kenaikan biaya produksi yang paling terasa ataupun terlihat adalah tingginya harga jual produk. (Sayyida, 2014)

dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kenaikan harga jual produk yang diakibatkan karena kenaikan biaya produksi membuat industri kecil semakin sulit untuk melangsungkan aktivitas produksinya. Harga jual produk yang tinggi menyebabkan menurunnya

penawaran pada produk, sebaliknya saat biaya produksi rendah maka harga jual produk ikut rendah dan penawaran meningkat.

Dalam setiap usaha-usaha baik mikro dan menengah, manajemen keuangan dan pengelolaan keuangan mengatur agar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan produksi diminimalisir agar tidak melonjak tinggi. Maka dari itu, pentingnya bagi para pedagang kaki lima untuk mengelolaan keuangan secara baik. Untuk mengetahui bagaimana analisis manajemen keuangan dan dampak kenaikan biaya produksi pada umkm di Kota Sukabumi, perlu dilakukan analisis yang cukup mendalam untuk bisa mengetahui bagaimana kenaikan biaya produksi mempengaruhi biaya harga unit satu produk dan menganalisis bagaimana manajemen keuangan pada pelaku pedagang kaki lima di Kota Sukabumi.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Baiq Emilia Annisa Putri & Nugraeni, 2023) dalam penelitiannya memperoleh hasil pengelolaan manajemen keuangan pada pedagang kaki lima (PKL), penulis memfokuskan pada mencatat biaya – biaya yang diperlukan untuk usaha Pak Sala dan membantu pelaku usaha untuk mengatur strategi keuangan untuk penjualan ketika sewaktu – waktu mengalami kesepian pembeli. Namun, beberapa permasalahan terkait perekonomian dan pengelolaan keuangan pada usaha tersebut masih belum terpecahkan atau terselesaikan.

(Cahyani, 2021)) menjelaskan bahwa pemisahan keuangan tersebut dilakukan untuk membantu pelaku wirausaha apabila membutuhkan dana karena kenaikan harga bahan baku, sehingga persediaan bahan baku harus selalu ada karena kegiatan

produksi selalu dilakukan setiap saat agar operasional usaha akan terpenuhi.

Adanya pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi akan membuat informasi mengenai laporan keuangan suatu usaha akan terlihat dengan jelas terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab keuangan pada pihak- pihak yang berkepentinga. Penelitian oleh Al-amin Khoirul Haq (2023), yang dalam penelitiannya mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima minuman di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena manajemen keuangan yang menjadi salah satu masalah yang diabaikan oleh para pelaku PKL dan bagaimana dampak kenaikan biaya produksi mempengaruhi harga jual produk para pelaku PKL. Masalah ini timbul karena para pelaku PKL memiliki pengetahuan dan informasi yang sangat sedikit tentang akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode kualitatif deskriptif agar penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

## RUMUSAN MASALAH

Bagaimana analisis manajemen keuangan dan dampak kenaikan biaya produksi pada pelaku pedagang kaki lima (PKL) di Kota Sukabumi?

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Manajemen

Hayati dkk. (2019) mengatakan bahwa manajemen adalah "Proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan". Selain itu, Robbins dan Coutlet (2014) menyatakan bahwa manajemen adalah aktivitas kerja yang melibatkan pengawasan dan pengkoordinasian pekerjaan orang lain untuk memastikan bahwa pekerjaan di selesaikan secara efektif dan efisien.

Penulis dapat mengambil keputusan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan.

### b. Keuangan

Keuangan adalah seni dan ilmu untuk mengelola uang dalam kehidupan setiap organisasi (Ridwan dan Inge, 2003). Dari uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuangan merupakan alat atau instrumen yang tersedia untuk melakukan transaksi dalam kehidupan setiap organisasi.

Pengertian Manajemen Keuangan Musthafa (2017) menyatakan bahwa manajemen keuangan terkait dengan keputusan-keputusan penting seperti keputusan tentang investasi, pembiayaan dan keputusan untuk memenuhi pembiayaan kebutuhan. Namun, seperti yang dikemukakan oleh (Fahmi, 2011) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari dan menganalisis bagaimana manajer keuangan mencari dan mendistribusikan dana dengan tujuan membagi keuntungan para pemegang

saham. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah proses pengelolaan dana oleh manajer keuangan yang di maksudkan untuk mencapai tujuan.

### c. Pedagang Kaki Lima

Pengertian pedagang kaki lima (PKL) dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. Sedangkan menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan.

Dapat penulis simpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang tidak memiliki tempat usaha yang tetap atau berpindah-pindah.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni menilai pemahaman dari para narasumber terkait penelitian yang penulis teliti. Penelitian ini dilanjutkan menggunakan pendekatan studi kasus dengan melakukan wawancara bersama narasumber dengan pembahasan untuk menanggapi secara langsung fenomena yang terjadi kepada terdampak.

Penelitian terkait pola manajemen keuangan bagi pelaku PKL ini dilakukan di lokasi *street food* di Kota Sukabumi pada tanggal 18 Mei 2024. Objek pada penelitian dinyatakan sesuai dengan situasi yang terjadi pada narasumber yang meliputi perilaku penjual (pemilik) dan konsumen, aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan usaha penjualan serta

suasana lokasi kegiatan bisnis.

Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang dikumpulkan dalam satu catatan. Adapun para informan tersebut adalah para pedagang kaki lima yang sebagian besar sudah mempunyai usaha lebih dari lima tahun. Selain itu, data penelitian ini bersumber dari jurnal-jurnal ekonomi dan manajemen, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Khoirin (2023) dengan judul "Analisis manajemen keuangan keluarga pada pedagang kaki lima di kelurahan Guntung Manggis, Kota Banjar Baru". Serta, penelitian yang dilakukan Angelina & Yudas (2023) dengan judul "Pendampingan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di pasar Beringharjo".

Data atau informasi yang diterima dari hasil wawancara dan obeservasi ini kemudian didiskusikan sehingga menemukan sebuah kesimpulan dari hasil analisis. Data yang disajikan pada penelitian ini diuraikan secara deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu 5 orang informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutmainah (2019) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang disiplin dan konsisten akan membuat UMKM mampu meningkatkan kinerja usahanya karena tujuan keuangan usaha dapat terperinci, relevan, realistik, terukur, sehingga kondisi keuangan akan baik melalui pengelolaan keuangan secara terencana. Pedagang kaki lima seringkali tidak bisa menangani permasalahan pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan usahanya.

Para pelaku pedagang kaki lima saat ini dalam mengelola keuangan yang berupa pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dilakukan secara manual, pencatatan secara manual menghasilkan informasi yang kurang akurat dan berisiko pencatatan tersebut bisa rusak dan hilang. Tetapi, ketika para pedagang kaki lima tidak menerapkan pengelolaan keuangan seperti yang dikatakan dalam penelitian (Andarsari & Dura, 2018) bahwa jika pelaku wirausaha tidak melakukan pencatatan keuangan, maka mereka tidak mampu mengidentifikasi dengan tepat keuntungan yang sebenarnya mereka miliki dari biaya operasional usaha yang dikeluarkan dengan penjualan yang diperoleh.

Perlunya literasi keuangan dalam menerapkan manajemen keuangan oleh pedagang kaki lima, meskipun pada kenyataanya pedagang kaki lima belum menyadari pentingnya literasi keuangan. Namun, dari pencatatan keuangan yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima seperti mencatat seluruh transaksi dan arus keluar masuk keuangan merupakan wujud dari penerapan literasi keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan rata-rata para pedagang kaki lima selalu memiliki pencatatan keuangan yang berkaitan dengan usaha, dari pencatatan tersebutlah para pedagang kaki lima dapat mengetahui apakah usaha mereka mengalami untung atau rugi. Dalam mencatat keuangan sebagai upaya penerapan manajemen keuangan pada usahanya, para pedagang kaki lima membuat satu dokumen pencatatan yang berisikan pembelian peralatan sampai dengan pembelian bahan baku. Penelitian (Kusumawardhani, 2020) mengatakan bahwa jika pencatatan keuangan tidak dilakukan secara rutin akan

berdampak pada pelaku wirausaha tidak mampu mengetahui apakah usahanya mengalami perkembangan atau tidak.

Dari hasil observasi dan wawancara kami mendapatkan hasil bahwa sebagian besar PKL mengetahui pentingnya memiliki catatan keuangan dalam mengelola usahanya, meskipun tidak menggunakan standar akuntansi yang berlaku dikarenakan kurangnya pemahaman atau literasi keuangan.

Para pedangang kaki lima (PKL) sebagian besar memahami manajemen keuangan dan menerapkannya pada usaha mereka. Tetapi masih ada pedagang lainnya yang belum memahami dan menerapkannya. Hal tersebut berdasarkan hasil dari wawancara pada salah satu informan yaitu pak eman sebagai pedagang durian kocok, beliau mengatakan :

"Saya tidak mengetahui dan pastinya tidak menerapkan manajemen keuangan, tetapi saya hanya melihat untung dan rugi saja dari banyaknya pembeli per-hari".

Dari uraian wawancara tersebut, faktor – faktor yang menyebabkan tidak diterapkannya manajemen keuangan pada usahanya adalah kurangnya pemahaman mengenai manajemen keuangan atau pengelolaan usahanya. kurangnya pemahaman manajemen keuangan atau pengelolaan usahanya bisa dikarenakan para pedagang kaki lima terlalu apatis untuk belajar manajemen keuangan pada usahanya, ataupun dikarenakan latar belakang pendidikan.

Faktor lainnya yang mendukung para pedagang kaki lima (PKL) tidak menerapkan manajemen keuangan pada usahanya karena merasa tidak terlalu

penting baginya dikarenakan para pedagang kaki lima merasa usaha yang dijalani saat ini belum terlalu diperlukan manajemen keuangan tersebut.

Para pedagang kaki lima memiliki cara khusus dalam mengelola keuangan usahanya, dalam mengelola keuangannya para pedagang kaki lima mengambil 30% - 50% dari penjualan yang dianggap sebagai laba atau keuntungan hariannya. Penelitian Farwitawati (2018) menunjukkan bahwa pelaku wirausaha yang tidak melakukan perencanaan keuangan, over budgeting kemungkinan akan mengalami peningkatan sehingga tidak dapat membiayai tiga aktivitas usaha yaitu produksi, gaji pegawai dan pemasaran, sehingga usaha yang dijalankan mengalami kesulitan untuk berkembang.

Beruntungnya para pedagang telah mengetahui pentingnya pemisahan uang pribadi dengan uang usahanya meskipun pencatatan keuangan masih manual. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang berjualan lumpia basah, beliau mengatakan bahwa:

"catatan keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan baik pribadi maupun usaha, karena dari situ saya bisa melihat usaha saya mengalami laba atau rugi."

Adapun infoman lainnya berpendapat bahwa pencatatan keuangan sangat penting dalam menjalankan usaha sebagai acuan terget dalam menjalankan usahanya, beliau mengatakan :

" Dampak dari pencatatan keuangan yang paling terasa adalah target untuk usaha dan dari pencatatan tersebut kita bisa melihat apakah hasil sudah sesuai dengan

ekspetasi kita atau belum."

Dari pencatatan keuangan tersebut juga dapat menjadi patokan untuk para pedagang dalam menentukan harga jual dan dapat mengetahui usaha tersebut mengalami laba atau rugi. Adapun dengan mencatat keuangan secara rutin memudahkan para pedagang kaki lima melihat laporan keuangan usahanya.

Pedagang kaki lima yang menerapkan manajemen keuangan dapat merasakan kemudahan dalam menghadapi kenaikan biaya produksi, kenaikan harga biaya produksi yang tidak dapat diprediksi menjadi ancaman bagi para pedagang kaki lima. Selain itu, pencatatan keuangan membantu untuk pemisahan keuangan antara usaha dan pribadi, sehingga para pedagang mampu cara mengelola usaha. Hal ini juga dikatakan oleh salah satu informan, beliau mengatakan bahwa :

"Selalu diperhitungkan matang-matang dalam belanja bahan baku hari ini berapa, dan pemasukan hari ini dan diusahakan untuk seimbang, karna akan kerepotan jika tidak seimbang. Belum lagi kenaikan saat belanja bahan-bahan yang bisa membuat rugi sewaktu-waktu."

Informan lain juga berpendapat sama sesuai informan sebelumnya, bahwa salah satu cara menghadapi kenaikan biaya produksi adalah dengan membuat pencatatan keuangan, pencatatan keuangan membantu para pedagang dalam hal manajemen keuangan, informan tersebut mengatakan :

"bagi saya walaupun bahan biaya produksi mengalami kenaikan harga, tetapi saya sudah mengantisipasi

dengan adanya pencatatan keuangan melalui persenan pembagian hasil usaha."

Dari uraian hasil wawancara di atas, bahwa manajemen keuangan sangat berhubungan dengan biaya produksi, berjalannya suatu usaha jika para pemilik usaha dapat menerapkan manajemen keuangan dalam usahanya. Hasil dari wawancara didukung oleh (Cahyani, 2021) menjelaskan bahwa pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha akan membantu pelaku wirausaha apabila membutuhkan dana karena kenaikan harga bahan baku, sehingga persediaan bahan baku harus selalu ada karena kegiatan produksi selalu dilakukan setiap saat agar operasional usaha akan terpenuhi.

(Cahyani, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemisahan keuangan tersebut dilakukan untuk membantu pelaku wirausaha apabila membutuhkan dana karena kenaikan harga bahan baku, sehingga persediaan bahan baku harus selalu ada karena kegiatan produksi selalu dilakukan setiap saat agar operasional usaha akan terpenuhi. Adanya pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi akan membuat informasi mengenai laporan keuangan suatu usaha akan terlihat dengan jelas terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dampak dari kenaikan biaya produksi yang paling terasa baik bagi para penjual dan pembeli adalah harga jual. Apabila harga jual naik maka penawaran turun dan jika harga jual turun maka permintaan akan naik atau tinggi. Maka dari itu, diperlukan manajemen keuangan dalam menjalankan usaha agar usaha tidak cepat mengalami

bangkrut ataupun kerugian setiap harinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar para pedagang kaki lima PKL sudah mengetahui dan menerapkan manajemen keuangan. Walaupun dalam menerapkan manajemen keuangan masih menggunakan cara manual, seperti pencatatan pembelian bahan baku sampai pengeluaran harian. Meskipun dalam penelitian ini hanya diambil lima informan, yang diharapkan mewakili sebuah populasi dan menggambarkan kondisi di wilayah penulis melakukan penelitian.

Para pedagang kaki lima mengambil keuntungan beberapa persen dalam penjualannya, juga sudah mengetahui pentingnya pencatatan atau pembukuan dalam mengelola keuangannya sehingga mereka dengan mudah memisahkan keuangan pribadi dan usahanya sesuai dengan pencatatan keuangan mereka.

Dampak kenaikan biaya adalah harga jual yang ikut naik yang bisa membuat penawaran menjadi menarik, maka dari itu manajemen keuangan dapat membantu para pedagang kaki lima dalam menghadapi dampak kenaikan biaya produksi.

## REFERENSI

- Akben-Selcuk, E. (2015). Factors Influencing College Students' Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6). <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n6p87>
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.16>
- Baiq Emilia Annisa Putri, & Nugraeni. (2023). Observasi Biaya Biaya Produksi Pendamping Kegiatan Masyarakat Pedagang Batagor Untuk Perencanaan Penjualan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2.1588>
- Cahyani, B. E. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Paguyuban Keramiks Dinoyo Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 9.2*.
- Fahmi, I. (2011). Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab, cetakan kesatu. In *Penerbit: Alfabeta, Bandung: Vols. xvi, 452 h* (Issue Bandung : Alfabeta).
- Kusumawardhani, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ( Studi pada UMKM Raja Eskrim ) di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2). <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.4570>
- Ratnanningtyas, H., Amrullah, A., & Emier, O. I. (2023). Dampak Pengelolaan Keuangan Pada Kinerja Pelaku Wirausaha Di Destinasi Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Kepariwisataan*, 22(1). <https://doi.org/10.52352/jpar.v22i1.933>
- Risnaningsih, R. (2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.97>
- Sayyida, S. (2014). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan. *Performance "Jurnal Bisnis & Akuntansi,"* 4(1). <https://doi.org/10.24929/feb.v4i1.62>
- Suryanto, S., & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1336>

- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2012). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counselling and Planning*, 22(1), 43-59. [https://www.afcpe.org/assets/pdf/vol\\_22\\_issue\\_1\\_dew\\_xiao.pdf](https://www.afcpe.org/assets/pdf/vol_22_issue_1_dew_xiao.pdf)
- Farwitawati, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Prosiding Sembadha, 1, 225-229.
- Graziela, A. N. M. D., & Candra, Y. T. A. (2023). Pendampingan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di pasar Beringharjo. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 1(4), 187-195.
- Jindrichovska, I. (2013). *Financial management in SMEs*. *European Research Studies*, 16(4), 79.
- Khoirin, R. (2023). Analisis manajemen keuangan keluarga pada pedagang kaki lima di Kelurahan Guntung Manggis Kota Banjarbaru.
- Khoirulhaq, A. A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima minuman di desa Mendalo Indah, Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kholilah, Naila Al, dan Rr. Iramani. (2013). *Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya*. *Journal of Business and Banking* 3(1):69. doi: 10.14414/jbb.v3i1.255.
- Musthafa, H., & SE, M. (2017). Manajemen keuangan. Penerbit Andi.
- Mutmainah, I. N. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M (2014). *Management*. Pearson Australia.
- Rucitasari, F. W. (2016). Pengaruh citra merek dan harga terhadap keputusan pembelian

kripik pedas karuhun (survei pada konsumen jl phh mustafa no. 19 blok c) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomi Unpas).

Sundjaja Ridwan, S., & Inge, B. (2003). Manajemen Keuangan. edisi ke lima, Literata Lintas Media, Jakarta.

Wolmarans, H. P., & Meintjes, Q. (2015). *Financial management practices in successful Small and Medium Enterprises (SMEs)*. *The southern African journal of entrepreneurship and small business management*, 7(1), 88-116.